

Artikel Penelitian

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SERAT PEDHALANGAN RINGGIT PURWA VII EPISODE “PANDU PAPA”

Yeni Eria Ningsih¹, Suryo Ediyono²

yennieria.ningsih@gmail.com, ediyonosuryo@yahoo.com

Mahasiswa Magister Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret Surakarta

Dosen Magister Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstract. *Nowadays, Indonesian has lost the local wisdom that characterizes the nation's culture. Character building is important thing ways to overcome the moral degradation of people right now. The research method used in this research is content analysis method by using qualitative approach. The results showed five values of character building contained in Serat Pedhalangan Ringgit Purwo VII Episode "Pandu Papa", namely the value of 1) Friendly / Communicative, 2) Religious, 3) Responsibility, 4) Honest, and 5) Social Care.*

Key words: *Character's Building value, deviation of social behavior, Serat Pedhalangan Ringgit Purwa VII episode "Pandu Papa".*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga dapat mereka terapkan dan praktikkan dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat (Wibowo, 2014: 40). Melengkapi pendapat tersebut Listyarti (2012:4) menjelaskan bahwa pendidikan karakter sesungguhnya bukan sekadar mendidik benar dan salah, tetapi mencakup proses pembiasaan tentang perilaku yang baik sehingga siswa dapat memahami, merasakan, dan mau berperilaku baik. Bangsa kita, sepertinya saat ini telah kehilangan kearifan lokal yang menjadi karakter budaya bangsa, maraknya kasus tawuran antar pelajar, antar mahasiswa maupun antar kampung. Dilanjutkan dengan masalah kebohongan publik yang telah menjadi bahasa sehari-hari, dan tidak ada kepastian hukum karena pada praktiknya hukum kita bisa diperjualbelikan (Wibowo, 2013: 3). Suyadi (2015: 1) menambahkan bahwa permasalahan-permasalahan yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh runtuhnya moralitas dan karakter bangsa. Masalah sosial dan moral masyarakat kita sudah terbentuk selama bertahun-tahun dan tidak akan mudah dikembalikan seperti dulu. Mereka membutuhkan dukungan solid dari semua tingkatan, dari masyarakat lokal sampai pemerintah pusat (Lickona, T. 2012: 43). Pendidikan karakter dianggap sebagai salah satu cara penting untuk mengatasi kerusakan moral masyarakat yang sudah berada pada

tahap sangat mencemaskan. Terutama, berkaitan dengan meluasnya perilaku menyimpang di kalangan kaum muda akhir-akhir ini (Saptono, 2011: 25).

Warisan budaya bangsa harus dimanfaatkan dalam proses pemecahan masalah. Kearifan lokal melalui nilai-nilai sakral yang telah diwariskan secara turun temurun, berfungsi sebagai semen perekat hubungan antar individu, keluarga, dan kelompok-kelompok yang lebih besar seperti bangsa dan negara. Oleh karena itulah timbul berbagai pendapat yang mengatakan bahwa rapuhnya kehidupan masyarakat modern lebih banyak diakibatkan oleh kurangnya penghargaan, terhadap nilai-nilai warisan budaya bangsa (Ratna, N, K. 2014: 484). Memanfaatkan karya sastra bernilai sejarah seperti serat dalam rangka menopang pendidikan karakter berarti menghargai, melestarikan warisan nenek moyang sekaligus membatasi pengaruh budaya asing sebab segala sesuatu yang terkandung di dalamnya adalah khazanah kultural.

Pendidikan karakter harus diintegrasikan dengan pemberian muatan nilai-nilai fundamental dalam mata pelajaran agar dapat diterapkan oleh peserta didik (Maksudin, 2013: 71). Ali (2005:1) menjelaskan bahwa pada umumnya orang berpendapat bahwa mata pelajaran Sejarah adalah suatu mata pelajaran yang tidak penting (mata pelajaran tambahan). Permasalahan tersebut disebabkan beberapa faktor. Widja (1989:1) menjelaskan bahwa guru sejarah hanya membeberkan fakta-fakta kering berupa urutan tahun dan peristiwa belaka. Pelajaran Sejarah dirasakan murid hanyalah mengulangi hal-hal yang sama dari tingkat SD sampai perguruan tinggi. Padahal matapelajaran Sejarah mengandung banyak sekali nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan pada peserta didik. Sumber sejarah yang sudah ada pun dapat pula diambil maknanya sebagai refleksi dalam proses pembelajaran. Berdasarkan penjabaran diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam Serat Pedhalangan Ringgit Purwo VII episode "*Pandu Papa*".

Serat Pedhalangan Ringgit Purwo VII dipilih karena merupakan salah satu pakem kisah pewayangan yang sering dimainkan di Jawa (Raharja, 2014). Sebagai sebuah pakem pedhalangan, serat ini memuat berbagai nilai karakter yang baik, terutama dalam episode *Pandu Papa* (Pandu Sengsara). Penelitian ini dilakukan dengan meneliti muatan pendidikan karakter dalam Serat Pedhalangan Ringgit Purwo VII episode "*Pandu Papa*" karya Mangkunegara VII dengan mengacu pada nilai-nilai Pendidikan Karakter yang sudah ditetapkan oleh Kemendikbud. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Kemendikbud terdiri dari 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca,

peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab (Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010:9-10).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis konten dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Laswell dalam Titscher (2009: 97) memaparkan bahwa analisis konten (isi) memandang pernyataan dan tanda sebagai bahan mentah yang harus diringkas agar menghasilkan: (1) dampak isi pada pembaca, atau (2) pengaruh kontrol terhadap isi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang termuat dalam Serat Pedhalangan Ringgit Purwo VII episode “*Pandu Papa*”. Nilai-nilai pendidikan karakter yang sudah dianalisis penulis selanjutnya dideskripsikan dan akan ditarik kesimpulan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah Serat Pedhalangan Ringgit Purwo VII episode “*Pandu Papa*” yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Penerbitan Buku Bacaan Dan Sastra Indonesia dan Daerah. Penelitian ini memfokuskan analisis nilai-nilai karakter yang termuat dalam episode “*Pandu papa*”. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis isi, pembacaan dan pencatatan secara teliti dan cermat terhadap Serat Pedhalangan Ringgit Purwo VII episode “*Pandu Papa*”. Nilai-Nilai yang sudah dianalisis oleh peneliti selanjutnya dimasukkan dalam rubrik analisis yang disusun berdasarkan landasan nilai-nilai pendidikan karakter yang sudah ditetapkan oleh Kemendikbud. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teknik analisisnya Krippendorff (2004:83) yaitu *unitizing, sampling, recording, reducing, inferring, dan narrating*.

HASIL

Hasil penelitian dikelompokkan kedalam tabel muatan nilai-nilai karakter dalam Serat Pedhalangan Ringgit Purwo VII episode “*Pandu Papa*” dibawah ini. Berdasarkan analisis, terdapat lima nilai pendidikan karakter yang termuat dalam Serat Pedhalangan Ringgit Purwo VII episode “*Pandu Papa*”, yaitu nilai 1) Bersahabat/Komunikatif, 2) Religius, 3) Tanggung Jawab, 4) Jujur, dan 5) Peduli Sosial. Berdasarkan lima nilai-nilai karakter tersebut, frekuensi kemunculan paling banyak termuat dalam Serat Pedhalangan Ringgit Purwo VII episode “*Pandu Papa*” adalah nilai religius. Nilai religius termuat sebanyak lima kali yang terdapat pada alur ke-IV (empat), ke-V (lima), ke-VII (tujuh), ke IX (sembilan), ke-X (I) (sepuluh paragraf ke satu).

Frekuensi kemunculan paling banyak kedua setelah nilai religius yang termuat dalam Serat Pedhalangan Ringgit Purwo VII episode “*Pandu Papa*” adalah nilai bersahabat / komunikatif. Nilai bersahabat/komunikatif termuat sebanyak tiga kali yang terdapat pada alur ke-I (satu), ke-II (dua), dan ke VI (enam). Frekuensi kemunculan selanjutnya yaitu nilai Tanggung Jawab, Jujur, dan Peduli Sosial. Masing-masing dari tiga nilai tersebut muncul dengan frekuensi satu kali. Nilai tanggung jawab muncul pada alur ke VIII (delapan), nilai jujur muncul pada alur ke X(II) (sepuluh paragraf ke dua), dan nilai peduli sosial muncul pada alur ke X (III) (sepuluh paragraf ke tiga).

Tabel 1. Muatan Nilai-Nilai Karakter dalam Serat Pedhalangan Ringgit Purwo VII

episode “*Pandu Papa*”

Alur	Isi	Nilai Karakter
Ke-I	Di balairung negeri Astina, raja Pandu sedang memperbincangkan rencananya hendak berburu. Patih Jayayitma dan para pembantunya lalu bersiap-siap. Kepada patih Samarasanta raja Pandu memerintahkan supaya merubah tata hias istana Astina, disesuaikan dengan tata hias di Endrabawana. Kedua patih menyatakan kesanggupannya. Pandu lalu kembali ke istana (12)--1	Bersahabat/ Komunikatif
Ke-II	Setibanya di dalam istana, Pandu duduk bersama kedua permaisurinya, yakni dewi Kunti dan Dewi Madrim. Setelah menjelaskan apa yang diperintahkan kepada kedua patihnya, Pandu lalu masuk ke dalam sanggar pemujaan (13)--2	Bersahabat/ Komunikatif
Ke-III	Di luar, yakni di Paseban, kedua patih Astina membagi tugas. Patih Jayayitma mempersiapkan segala keperluan untuk berburu ke hutan. Sedangkan patih Smarasanta memerintahkan Arya Sakata untuk melakukan segala persiapan dalam tugasnya merubah tata hias istana Astina (13)--3	Tanggung Jawab
Ke-IV	Tersebutlah di bukit Mestri, resi Metreya baru saya selesai bersamadi. Ia mendapat anugerah dewata berupa antra, yang dapat mendinginkan apa saja yang ia minta. Melihat istrinya yang tampak sangat sedih karena melaratnya, resi Metreya menghibur, agar tidak beresedih karena sudah ada isyarat yang dapat menghilangkan kesedihan. Akan tetapi ternyata yang diminta oleh Endang Basusi, demikian nama isteri resi metreya, bukanlah harta, melainkan agar dirinya yang sudah tampak tua lagi jelek, dapat berubah menjadi muda kembali serta cantik jelita. Keinginannya dikabulkan. Endang Basusi menjadi wanita muda lagi sangat cantik parasnya. Hal ini membuat dirinya menjadi sangat terkenal, sehingga banyak sekali orang laki-laki yang datang melihatnya, dan tidak jarang di antara mereka yang datang itu	Religius

menggodanya. Tentu saja hal itu membuat resi Metreya cemburu. Bagi Endang Basusi sendiri pun hal itu tidak menyenangkan. Resi Metreya lalu mengucapkan matranya agar istrinya kembali menjadi jelek. Demikian jeleknya hasil mantra resi Metreya, karena istrinya menjadi mirip seekor anjing. Manusia mirip anjing itu pun menjadi tontonan orang. Hal itu membuat Endang Basusi beserta resi Metreya sangat malu. Mantranya hanya tinggal sekali lagi saja dapat ia pakai. Resi Metreya lalu mengucapkan mantranya, dengan permohonan agar istrinya kembali ke rupa asalnya semula. Kedua suami istri itu mohon ampun kepada dewa, dan akhirnya mendapat anugerah lain, yakni mantra yang dapat merubah sesuatu benda menjadi emas. Dengan emas hasil mantra itu kehidupan resi Metreya dapat tertolong. Dari hidupnya yang sangat mearat berubah menjadi kecukupan (13)--4.

Ke-V	Begawan Sapwani di Giyacula dengan tekun memohon kepada dewata agar dikaruniai anak. Permohonannya dikabulkan. Tak lama kemudian istrinya mengandung, lalu melahirkan seorang anak laki-laki, yang setelah besar menjadi pemuda gagah. Begawan Sapwani selalu memohon kepada dewa agar anaknya selalu mendapat lindungan dewa (14)--5.	Religius
Ke-VI	Di Astina, patih Jayayitma melapor bahwa persiapan untuk berburu telah selesai. Raja Pandu sangat gembira, lalu segera berangkat ke hutan perburuan (14)--6	Bersahabat/ Komunikatif
Ke-VII	Para dewa hendak menghukum raja Pandu yang telah berani merubah tata hias Astina menjadi serupa dengan Endrabawana. Untuk itu dewa menurunkan putra batara Yama ke bukit Kisasa. Anak dewa Yama menjadi pendeta di Kilasa bergelar resi Suhatra. Resi Suhatra jatuh cinta kepada anak empu Dwara yang bernama rara Ragu, namun empu Drawa tidak memberikannya karena Suhatra berujud raksasa yang menakutkan. Resi Suhatra akhirnya memanggil Rara Ragu dengan daya ciptanya, Rara Ragu dan Suhatra merubah dirinya menjadi dua ekor kijang jantan betina, kemudian masuk ke dalam hutan dan dengan leluasa berkasih-kasih. Empu Dwara yang kehilangan anaknya lalu berangkat mencarinya dibantu oleh sanak keluarganya (14)--7.	Religius
Ke-VII	Di tempat perburuan raja Pandu, kijang penjelmaan Rara Ragu dan Suhatra terperangkap ke dalam perangkap. Kijang betina berkeluh kesah seperti layaknya manusia, sehingga menarik perhatian Pandu. Ketika Pandu mendekat, kijang jantan segera mengatai-ngatai Pandu dengan ucapan-ucapan yang membangkitkan amarah. Raja Pandu marah, dan kedua kijang itu segera ia panah sampai mati. Kijang jantan musnah, sedangkan kijang betina berubah menjadi mayat	Tanggung Jawab

seorang wanita. Mayat Rara Ragu diserahkan kepada empu Drawa dengan memberikan uang duka sekucupnya (14)--8.

Ke-IX	Di Suralaya, Indra sedang membicarakan laknat yang akan dijatuhkan kepada raja Pandu. Keputusannya, raja Pandu akan dicabut nyawanya, dan beserta raganya akan dimasukkan ke dalam kawah candradimuka. Yang diberi tugas adalah batara Yama (15)--9.	Religius
Ke-X (I)	Di Astina, raja Pandu tiba-tiba sakit parah. Segala macam obat tidak ada yang mampu mengurangi penyakitnya. Resi Abiyasa menasehati dewi Kunti supaya bersabar dan pasrah, karena sudah takdirnya raja Pandu akan sampai ajalnya, bersama-sama dewi Madrim. Ketika jiwa dan raga raja Pandu sudah dibawa oleh batara Yama ke Suralaya dan akan dimasukkan ke dalam kawah Candradimuka datanglah resi Abiyasa ke kahyangan, minta kepada para dewa mengampuni Pandu. Hukuman atas semua kekeliruan-kekeliruan Pandu Dewanata, untuk itu resi Abiyasa akan menebus kesalahannya, dengan jalan, keturunan Prabu Pandudewanatalah (Pandawa) yang nantinya akan menebus segala kesalahannya. Hyang Surapati berkenan dihatinya, dan memerintahkan prabu Pandudewanata dan Dewi Madrim untuk selanjutnya dimasukkan di surga, tidak dikawah Candradimuka, tempat menghukum para manusia yang dianggap berdosa terhadap dewa (15)--10.1	Religius
Ke-X (II)	Resi Abyasa segera memohon diri, di Astina segera bersabda kepada resi Bisma, "Mulai sekarang, hendaknya disaksikan, bahwasanya adik prabu Pandudewanata, prabu Destarasta, akan menggantikan kedudukannya, menjadi raja Astina, dengan gelar "prabu Dretanegara". Selanjutnya, segala pusaka, antara lain pusaka Kalimausada, minysk tsls ysg dhulunys dimiliki oleh prbu Pandudewanata, sekarang dihimpun oleh resi Abyasa, dengan penjelasan, dikelak kemudian hari akan dibagi-bagikan kepada siapa yang berhak menerimanya (15)—10.2	Jujur
Ke-X (III)	Resi Abyasa dengan membawa Dewi Kunti, pula cucunya dan para sesepuh abdi prabu Pandudewanata ke gunung Saptaarga. Tentramlah kerajaan Astina, dibwaha pemerintahan prabu Dretarasta, atau prabu Dretanagara (15-16)—10.3	Peduli Sosial

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan diatas dapat dideskripsikan mengenai nilai-nilai yang termuat dalam Serat Pedhalangan Ringgit Purwo VII episode

“*Pandu Papa*” diantaranya yaitu nilai-nilai religius, bersahabat/komunitatif, tanggung jawab, jujur, dan peduli sosial sebagai berikut.

Nilai karakter religius dalam Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. (2010:9) didefinisikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai religius yang dapat dipetik dari Serat Pedhalangan Ringgit Purwo VII episode “*Pandu Papa*” bahwa balasan baik akan kita dapatkan apabila kita menjalankan ajaran tuhan dengan cara yang baik (dapat diamati dalam cerita Resi Metreya dan istrinya Endang Basusi pada alur ke-IV), begitu pula sebaliknya bahwa balasan buruk akan kita dapatkan apabila kita menyalahi aturan tuhan (dapat diamati hukuman yang akan dewa berikan kepada Pandu akibat sikapnya pada alur VII, alur ke IX dan alur ke X). Hal baik juga akan datang kepada kita apabila kita memohon dan meminta dengan sungguh-sungguh kepada tuhan, (yang termuat dalam cerita Begawan Sapwani yang dengan sabar dan tekun memohon diberi anak pada alur ke-V).

Nilai karakter bersahabat/komunikatif dalam Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010:9) dimaknai sebagai tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Nilai bersahabat/komunikatif yang dapat dipetik dari Serat Pedhalangan Ringgit Purwo VII episode “*Pandu Papa*” bahwa sebagai makhluk sosial kita harus berkomunikasi kepada orang lain (dapat diamati aktivitas pandu pada alur ke I, II, dan VI yang mengkomunikasikan hal yang diinginkannya kepada patih, pembantu, dan istrinya).

Nilai karakter tanggung jawab dalam Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010:9) menjabarkan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai tanggung jawab yang dapat dipetik dari Serat Pedhalangan Ringgit Purwo VII episode “*Pandu Papa*” bahwa kita harus melaksanakan tugas yang telah diberikan kepada kita dengan maksimal (dapat diamati pada alur ke III bahwa Patih Jayayitma dan patih Smarasanta membagi tugas dan melaksanakan tugasnya masing-masing dengan maksimal).

Nilai karakter jujur dalam Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. (2010:9) didefinisikan sebagai perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Nilai jujur yang dapat dipetik dari serat pedhalangan ringgit purwo VII episode “*pandu papa*” bahwa sebagai perantara pesan, kita harus menyampaikan pesan dengan benar sesuai pesan dari pemberi pesa (dapat dilihat di alur ke X-II mengenai Resi Abyasa sebagai

perantara pesan dari dewa kepada kerajaan Astina dan penghuninya mengenai kelanjutan kepemimpinan kerajaan Astina).

Nilai karakter peduli sosial dalam Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010:9) mengidentifikasikan bahwa peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Nilai peduli sosial yang dapat dipetik dari Serat Pedhalangan Ringgit Purwo VII episode “*Pandu Papa*” bahwa kita hendaknya membantu orang yang membutuhkan pertolongan (dapat dilihat pada alur ke X-III mengenai Resi Abyasa yang membawa Dewi Kunti, pula cucunya dan para sesepuh abdi prabu Pandudewanata meninggalkan kerajaan Astina menuju ke gunung Saptarangga).

Berdasarkan hasil analisis diatas, terlihat bahwa muatan nilai-nilai karakter terfokus pada dua nilai karakter saja. Kedua nilai karakter tersebut yaitu nilai religius dan nilai bersahabat/komunikatif. Nilai karakter lainnya muncul dengan frekuensi yang sedikit. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai karakter religius dan nilai bersahabat/komunikatif muncul dengan frekuensi cukup tinggi. Selain itu, nilai tanggung jawab, jujur, peduli sosial muncul dengan frekuensi yang rendah. Nilai religius dan nilai bersahabat/komunikatif menjadi nilai karakter utama yang disiratkan oleh Mangkunegara VII dalam Serat Pedhalangan Ringgit Purwo VII episode “*Pandu Papa*”.

Nilai religius dan nilai bersahabat/komunikatif penting sebagai bekal peserta didik menghadapi arus globalisasi saat ini yang cenderung apatis terhadap kepentingan keagamaan orang lain, dan cenderung hidup individualis tanpa mengindahkan aspek gotong royong yang menjadi budaya masyarakat Indonesia. Seperti dijelaskan oleh Samani, M Hariyanto (2012:2) bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia saat ini dirasakan mendesak. Gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok pengarusutamaan (*mainstreaming*) implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Masyarakat Indonesia saat ini rentan dipecah belah dan diadu domba dengan berita *hoax* dan ujaran kebencian. Nilai religius dan nilai bersahabat/komunikatif dapat menjadikan masyarakat Indonesia lebih dewasa dan bijaksana dalam menyikapi berita *hoax* dan ujaran kebencian yang berkembang di dunia maya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dipaparkan beberapa kesimpulan kaitannya dengan analisis nilai-nilai pendidikan karakter yang termuat dalam Serat Pedhalangan Ringgit Purwo VII episode “*Pandu papa*”. Terdapat lima nilai pendidikan

karakter yang termuat dalam Serat Pedhalangan Ringgit Purwo VII Episode “*Pandu Papa*”, yaitu nilai 1) Religius, 2) Bersahabat/Komunikatif, 3) Tanggung Jawab, 4) Jujur, dan 5) Peduli Sosial. Berdasarkan hasil analisis terlihat bahwa muatan nilai-nilai karakter banyak terfokus pada dua nilai karakter saja. Kedua nilai karakter tersebut yaitu nilai religius dan nilai bersahabat/komunikatif. Nilai karakter lainnya muncul dengan frekuensi yang sedikit. Dengan termuatnya lima nilai-nilai pendidikan karakter dalam dalam Serat Pedhalangan Ringgit Purwo Episode “*Pandu Papa*”, diharapkan dapat menjadi alternatif bahan ajar guru yang merujuk pada pembelajaran menggunakan sumber sejarah di bidang sastra.

RUJUKAN

- Ali, M. 2005. Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia. Yogyakarta: Lkis
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Lickona, T. 2012. Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya (Terjemahan Juma Abdu W & Jean Antunes R.Z). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Listyarti, R. 2012. Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Maksudin. 2013. Pendidikan Karakter Nondikotomik. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Mangkunagara VII. 1978. Serat Pedhalangan Ringgit Purwo VII (Alih Bahasa R. Mulyono Sastronaryatmo). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penerbitan Buku Bacaan Dan Sastra Indonesia Dan Daerah.
- Raharja, R.B.S. 2014. Pakem Pedhalangan Ringgit Purwo “Pakem Grenteng”: Kreativitas dan Utopia dalam Tradisi Tulis Pedalangan Yogyakarta Awal Abad XX. *Jumantara*, 5 (2), 125-163.
- Ratna, N, K. 2014. Peranan Karya Sastra, Seni, Dan Budaya Dalam Pendidikan Karakter. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Samani, M., Hariyanto. 2012. Konsep Dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saptono. 2011. Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Suyadi. 2015. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. 2015. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, A. 2013. Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Praktik Implementasi. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Wibowo, A., Purnama, S. 2014. Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Widja, I. G. 1989. Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah. Jakarta: P2LPTK Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.